

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga sebagai wahana utama dan pertama terjadinya sosialisasi pada anak. Karena anak pertama kali berinteraksi dengan ibunya serta ayahnya dan anggota keluarga lain, pengalaman dini belajar anak khususnya sikap sosial yang awal mula diperoleh di dalam rumah dan keluarga sesuai peran serta fungsinya diidentikan sebagai tempat pengasuhan yang didalamnya mencakup proses sosialisasi yang sekaligus bertanggung jawab untuk menumbuh-kembangkan anggota keluarganya, dengan tidak boleh mengabaikan faktor nilai, norma dan juga tingkah laku yang diharapkan baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat (Gunarsa, 2008). Kita sering mengamati anak-anak setiap hari dan menemukan bahwa setiap anak masing-masing unik dan istimewa. Mereka memasuki dunia ini dengan tujuan khusus mereka sendiri. Masa kanak – anak adalah waktu untuk mengamati semua yang ada di sekelilingnya, untuk belajar, mengalami, dan tumbuh. Mereka bermain, bergembira, berfantasi, mengeksplorasi, dan percaya bahwa dunia adalah tempat yang aman, tenang dan bersahabat. sebagai orang tua peranan kita yang paling penting adalah mengasuh, melindungi, mengenali, menghormati, dan kemudian memupuk proses pertumbuhan alami dan keunikan anak-anak kita (Sri esti, 2005).

Mengenal anak merupakan hal yang utama untuk mengasahi anak dan mengenal anak itu sendiri. Anak merupakan karunia tuhan yang harus di syukuri, dimana seseorang yang sudah berkeluarga sangat berharap mempunyai anak, jika

anak dalam keadaan sehat, orangtuapun senang, bangga dan bahagia. Suatu perjalanan hidup yang harus dilalui oleh seorang anak adalah tumbuh dan berkembang. Setiap anak memerlukan stimulasi perkembangan sedini mungkin dan terus-menerus untuk mencapai perkembangan yang optimal. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan stimulasi ini. Oleh karenanya, praktek pengasuhan yang optimal dari orang tua sangat diperlukan untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan anak usia prasekolah (Gunarsa, 2008).

Pada proses perkembangan, anak-anak merasa aman untuk membuat kesalahan, anak dapat memusatkan perhatian pada apa yang akan dilakukan setelah mereka membuat kesalahan. Mereka akan menemukan dan menghargai seseorang dalam batas-batas tertentu. Mereka akan menemukan dan menghargai seseorang dalam batas-batas tertentu. Mereka akan menunjukkan inisiatif, mengalami kesuksesan, dan mengembangkan perasaan bertanggung jawab dan mengontrol tingkah lakunya sendiri (Sri Esti, 2005).

Masa *toddler* adalah anak usia 1 sampai 3 tahun, dimana pada anatomi fisiologi ada tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. *Toddler* tersebut ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif lebih besar. Usia 3 tahun masih wajar kebiasaan mengompol pada anak di bawah usia 2 tahun merupakan hal yang wajar, bahkan ada beberapa anak yang masih mengompol pada usia 4-5 tahun dan sesekali terjadi pada anak 7 tahun. Anak di bawah usia 2 tahun mengompol karena belum sempurnanya kontrol kandung kemih atau *Toilet Training* nya.

Jadi, seorang anak minimal sudah diajarkan sejak usia 1 tahun. Bila anak diajarkan ketika berusia lebih dari 3 tahun dikhawatirkan akan agak susah mengubah perilaku anak. Selain itu, bila anak sudah lebih dari 3 tahun belum mampu untuk toilet training, boleh jadi ia mengalami kemunduran. Karena pada saat usia 1 sampai 3 tahun ia belum mampu melakukan buang air sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan. Akibatnya, anak bisa menjadi bahan cemoohan temantemannya. Anak usia 4 tahun yang tidak mampu BAK atau BAB sesuai waktu dan tempat yang telah disediakan boleh dianggap kurang wajar. Tetapi pada usia tiga tahun masih dianggap wajar bila BAK atau BAB di celananya. Namun begitu, bukan berarti orangtua membiarkan saja. Berilah pengertian pada anak bahwa cara yang dilakukan tidaklah tepat.

Pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orang tua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan keluarga sehari-hari baik perlakuan berupa fisik maupun psikis (Gunarasa, 2000).

Pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua (Petranto, 2006).

Dalam mengajarkan *Toilet Training* dibutuhkan metode atau cara yang tepat sehingga mudah dimengerti oleh anak. Penggunaan metode yang tepat akan mempengaruhi keberhasilan orangtua dalam mengajarkan konsep *Toilet Training* pada anak. Pengetahuan tentang *Toilet Training* sangat penting untuk dimiliki

oleh seorang ibu. Hal ini akan berpengaruh pada penerapan *toilet training* pada anak.

Toilet training merupakan cara untuk melatih anak agar bisa mengontrol buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB). Mendidik anak dalam melakukan buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) akan efektif apabila dilakukan sejak dini. Kebiasaan baik dalam melakukan BAK dan BAB yang dilakukan sejak dini akan dibawa sampai dewasa. Salah satu cara yang dapat dilakukan orangtua dalam mengajarkan BAB dan BAK pada anak adalah melalui *Toilet training*.

Menurut penelitian *American Psychiatric Association*, dilaporkan bahwa 10-20% anak usia 5 tahun, 5% anak usia 10 tahun, hampir 2% anak usia 12-14 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol (*Nocturnal Enuresis*), dan jumlah anak laki-laki lebih banyak ngompol dibandingkan anak perempuan.

Di Indonesia diperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, menurut survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK di usia sampai prasekolah mencapai 75 juta anak (Riblat, Dalam Jurnal Pusparini, 2010).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Binarwati (2006), didapatkan data bahwa ada pengaruh pembelajaran metode demonstrasi terhadap perubahan perilaku orang tua dan kemampuan *Toilet Training* pada anak. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kesiapan anak, pengetahuan orang tua dan pelaksanaan toileting yang benar, merupakan suatu domain penting yang

perlu orang tua ketahui untuk meningkatkan kemampuan toileting pada anak (Luqmansyah, 2010).

Secara umum ada tiga lingkungan yang sangat memengaruhi kualitas mental dan spiritual anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sosial budaya yang berhubungan dengan nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku di masyarakat, termasuk di dalamnya pengaruh televisi, buku dan media massa. Ketiga lingkungan tersebut saling menopang dalam memengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter anak. Sebenarnya, lingkungan kedua dan ketiga dapat dikontrol pengaruhnya jika lingkungan pertama yakni orang tua dalam hal ini keluarga-mampu memaksimalkan perhatiannya terhadap pengasuhan dan pendidikan anak-anak.

Kebiasaan mengompol umumnya masih terbawa sampai usia 4-5 tahun. Kasus yang ditemukan di Indonesia anak usia 6 tahun yang masih mengompol sekitar 12% (Asti, Dalam Jurnal Rahmatika Ammelda, 2008).

Pada *Toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air besar dan kecil juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks sebab saat anak melakukan kegiatan tersebut disitu anak mempelajari anatomi tubuhnya sendiri serta fungsinya. Proses *Toilet training* diharapkan terjadi pengaturan impuls atau rangsangan dan insting anak dalam melakukan buang air besar (BAB) atau buang air kecil (BAK) dan perlu diketahui bahwa buang air besar(BAB) merupakan suatu alat pemuasan untuk melepaskan ketegangan, dengan latihan ini anak diharapkan dapat melakukan usaha penundaan pemuasan (Hidayat,Dalam Jurnal Rahmatika Ammelda 2009).

Dari data jumlah anak yang berada di kabupaten Gorontalo tahun 2014 berjumlah dari umur 0 sampai 11 bulan berjumlah 7218 anak balita dan umur 12- 60 bulan (1 tahun – 6 tahun) berjumlah 28.068 anak yang tersebar di kabupaten Gorontalo menurut dinas kesehatan kabupaten Gorontalo.

Berdasarkan data dari dinas pendidikan nasional kabupaten Gorontalo cabang Tabongo, jumlah anak siswa yang berada di kecamatan Tabongo berjumlah 636 anak siswa taman kanak – kanak yang terdiri dari laki – laki berjumlah 326 anak dan perempuan 308 anak.

Jumlah data yang didapat pada tanggal 02 september 2014 di puskesmas wilayah tabongo berjumlah 18.214 anak yang terdiri dari laki–laki sebanyak 9.410 anak dan perempuan 8.804 anak. Jumlah rumah tangga yang ada di wilayah tabongo sebanyak 3.638 rumah tangga. Data dari desa ilomangga jumlah anak yang ada di desa ilomangga tahun 2014 dari umur 0 -4 tahun berjumlah 277 anak yang terdiri dari laki-laki 148 anak dan perempuan 129 anak.

Dari data yang didapat dari Puskesmas wilayah Tabongo Kec.Tabongo bahwa jumlah anak balita dari 2516 anak , laki-laki berjumlah 1234 dan perempuan 1.182 anak. Di lihat dari posyandu Ilomangga, dimana terdiri dari 2 posko yaitu posko 1 “Kutilang” dan posko 2 “Bogenfill”. Pada posko 1 jumlah anak batita dari 0 -3 tahun berjumlah 117 anak tetapi yang datang berjumlah 74 orang pada bulan agustus,dan pada posko 2 jumlah anak batita dari 0-3 tahun berjumlah 111 anak dan yang aktif datang ke Posyandu berjumlah 65 anak saja.

Dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, yang berada di masyarakat desa ilomangga dari wawancara beberapa responden yang telah

diberikan pertanyaan tentang kebiasaan sehari-hari anak dirumah dan keadaan di dalam rumah. Dilihat dari keadaan rumah dari segi kebersihan kurang layak di tinggali dan ada beberapa rumah juga yang bersih, terutama kloset atau kamar mandi yang mereka gunakan setiap hari. Anak mereka perlu di bantu dalam hal buang air kecil terutama buang air besar seperti mengenakan celana dan saat membersihkan kotoran dan menyiram kloset. Saat anak umur 2-3 tahun, mereka hiperaktif pada saat anak mereka bermain, pada saat anak bermain dan ingin buang air kecil, anak dari beberapa responden tadi, langsung buang air kecil dicelana dan ada yang buang air kecil sembarangan tempat, mereka pun kadang tidak mematuhi apa yang dilarang oleh orangtua mereka. Kadang saat pada malam hari pada waktu tidur, kebanyakan anak mereka sering ngompol dicelana pada waktu tidur.

Dilihat dari hasil observasi yang didapat sebelumnya, dapat di tarik kesimpulan bahwa pola asuh atau pengajaran masih belum maksimal dalam mengajari anak, terutama dalam hal kebersihan diri. Untuk itu diperlukan informasi kepada orang tua, bagaimana cara yang benar dalam kebersihan diri ,dan mengasuh anak dalam buang air kecil dan buang air besar dengan cara pelatihan toilet/ *toilet training*.

Berdasarkan masalah yang di dapat, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan *Toilet Training* Pada Anak Usia Batita di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo Kabupaten Gorontalo Tahun 2014 ”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengajaran orang tua dalam hal kebersihan diri yang masih kurang.
2. Dikhawatirkan bila di ajarkan pada usia 3 tahun lebih akan susah mengubah perilaku anak.
3. Anak usia 4 tahun yang tidak mampu buang air kecil dan buang air besar sesuai waktu dan tempat yang telah disediakan boleh dianggap kurang wajar dan mengalami kemunduran.
4. Anak yang buang air kecil dicelana dan ada yang buang air kecil di sembarangan tempat.
5. Pola asuh atau pengajaran masih belum maksimal dalam mengajari anak, terutama dalam hal kebersihan diri.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan segala permasalahan yang di hadapi oleh anak usia batita dan orang tua , maka rumusan masalah adalah apakah ada hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada pada batita di Desa Ilomangga?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *Toilet training* pada batita di Desa Ilomangga Kabupaten Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pola asuh orang tua dengan keberhasilan *Toilet training* pada anak dirumah
2. Mengidentifikasi tingkat keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan anak dalam kebersihan terutama *Toilet training*.
3. Menganalisis hubungan pola asuh demokratis dengan keberhasilan *Toilet training* pada batita.
4. Menganalisis hubungan pola asuh otoriter dengan keberhasilan *Toilet training* pada batita.
5. Menganalisis hubungan pola asuh permisif dengan keberhasilan *Toilet training* pada batita.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang kesehatan khususnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *Toilet training* pada anak.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian – penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktisi

1. Bagi Keluarga

Memberikan informasi bagi keluarga dalam memelihara serta menjaga kesehatan keluarga khususnya bagi anak – anak.

2. Bagi Institusi

Memberikan informasi ilmiah bagi pihak institusi dinas kesehatan serta pihak yang terkait dalam hubungan pola asuh orang tua pada anak tentang *Toilet training*.

3. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta informasi bagi perawat tentang pengetahuan orang tua dalam pola asuh anak terhadap *Toilet training*.